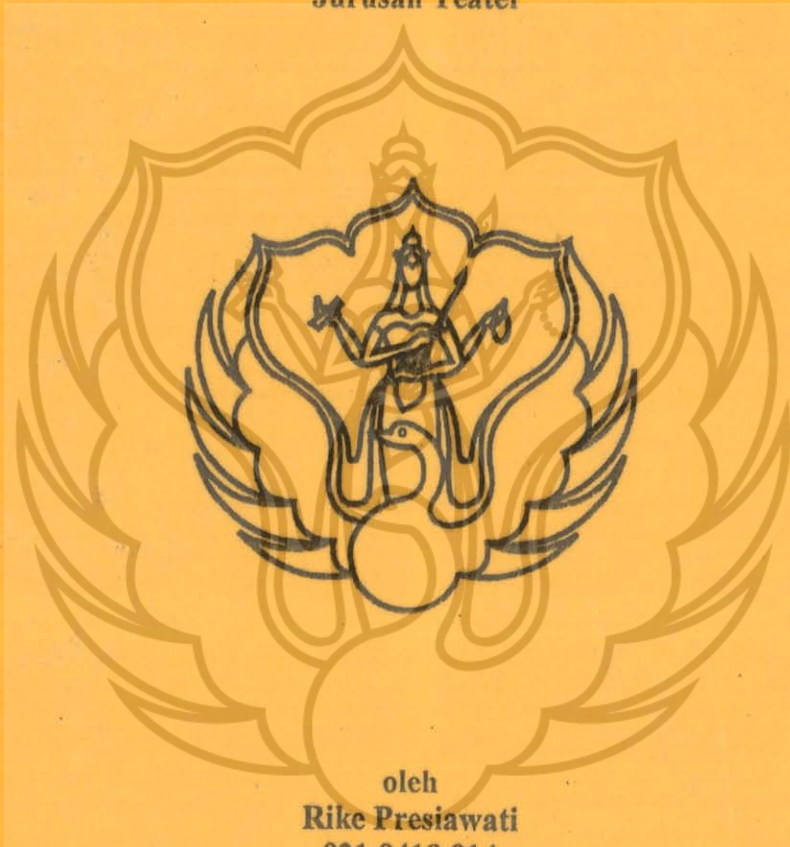


**PROSES PEMILIHAN PEMERAN
DALAM FILM BROWNIES**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Teater
Jurusan Teater**



oleh
Rike Presiawati
021.0418.014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2007**

**PROSES PEMILIHAN PEMERAN
DALAM FILM BROWNIES**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Rike Presiawati
021.0418.014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2007**

**PROSES PEMILIHAN PEMERAN
DALAM FILM BROWNIES**



diajukan oleh:
Rike Presiawati
021.0418.014


Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Teater
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1
dalam Minat Utama Dramaturgi


kepada
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Juli, 2007


SKRIPSI
PROSES PEMILIHAN PEMERAN DALAM FILM BROWNIES
KARYA HANUNG BRAMANTYO


Oleh
Rike Presiawati
0210418014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 30 Juli 2007
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

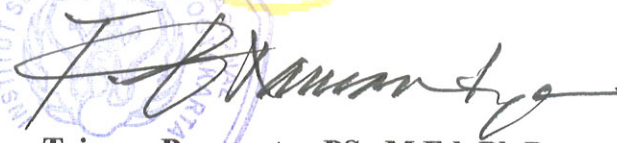

Drs. Nur Iswantara, M. Hum.
Ketua Tim Penguji


Drs. Nur Sahid, M.Hum.
Penguji Ahli


Drs. Koes Yuliadi, M. Hum.
Pembimbing Utama


Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, 2007
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed. Ph.D.
NIP. 130 909 903



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN JURUSAN TEATER**

Salinan Berita Acara Ujian Tugas Akhir :

Setelah diujikan dan mempertimbangkan berbagai paramater penilaian bahwa :

**PROSES PEMILIHAN PEMERAN DALAM FILM *BROWNIES*
KARYA HANUNG BRAMANTYO**

Oleh :

**Rieke Presiawati
NIM 0210408014**

dinyatakan LULUS dengan Nilai :

B (76)

Ditetapkan di Yogyakarta, 30 Juli 2007

Ketua Penguji

**Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
NIP 131960371**

**Skala Nilai :
A = 90,00 - 100 B = 75,0 - 89,99 C = 60 - 74,99 D = 55 - 59,99 E = 0 - 54,99**

Berkal-kali mencoba, selalu gagal

Coba lagi... gagal lagi

Suatu saat, pasti BISA



Persembahkan Untuk:

Yang Tersejinta, Allah SWT

Yang Terkasih, Ibundaku Rina Astuty

Yang Tersayang Riki Wisnu Wardana

RINGKASAN

Skripsi ini mengambil proses pemilihan peran dalam tokoh film *Brownies* karya Hanung Bramantyo sebagai objek penulisan karena *casting* sangat menarik untuk dikaji. Sejak film Indonesia mengalami kebangkitan maka banyak muncul artis-artis dalam seni peran. Ketepatan memilih pemain dalam sebuah film merupakan faktor dominan sehingga penonton akan melihat dan merasakan tokoh dalam film tersebut. Masalah *casting* terkadang selalu tidak menjadi prioritas. Alasan ini yang membuat penulis tertarik sehingga mengambil tema *casting*.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi pustaka. Kemudian tahap analisis data, penulis melakukan teknik analisis deskriptif kualitatif. Terakhir yaitu tahap penyusunan laporan. Hasil dari penelitian ini adalah penulis mengetahui secara detail tentang proses *casting* dalam film *Brownies* karya Hanung Bramantyo.

Skripsi ini menunjukkan faktor-faktor yang menjadi penilaian dalam pemilihan pemain. Metode *casting* yang masih banyak digunakan dalam film *Brownies* masih pada *type cast*. Skripsi ini juga memaparkan pentingnya seorang *casting director* dalam menjalankan perannya.

Kata kunci: Pemilihan pemeran, Film *Brownies*, *Casting Director*

KATA PENGANTAR

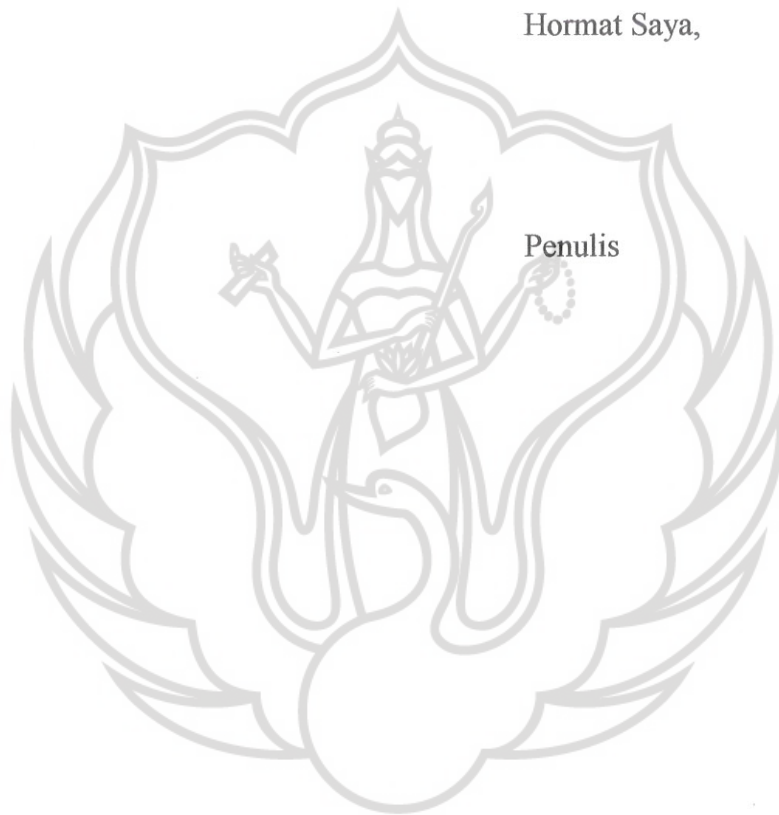
Puji syukur kehadiran Allah SWT akhirnya penelitian tentang *proses pemilihan pemeran dalam film Brownies* dapat diselesaikan dengan tantangan dan hambatan yang tak kunjung padam. Tantangan tersebut telah memberikan hikmah tersendiri, juga memberikan pengalaman untuk bersabar, tekun dan selalu rendah hati.

Dengan segala kekurangan itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi walaupun rasanya masih memerlukan waktu sehingga hasilnya tentu akan lebih baik untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Dengan hasil yang belum maksimal ini saya pantas mengucapkan terima kasih kepada Drs. Koes Yuliadi M.Hum (pembimbing utama), Dra. Hirwan Kuardhani M.Hum (pembimbing pendamping), Drs. Chairul Anwar M.Hum (Dosen Wali), juga Drs. Nur Iswantara M.Hum (Ketua jurusan Teater), Nanang Arizona S.Sn (Kaprodi), Purwanto S.Sn (sekretaris jurusan) dan Seluruh dosen pengampu, beserta seluruh karyawan saya banyak hutang budi pada mereka. Ibundaku, Rina Astuty dan Kakakku, Riki Wisnu Wardana yang telah memberikan segala kasih sayangnya. Mbakku Annissa dan Keponakanku Yudha. Semua sahabatku, saudara dan kawan yang berjasa turut memberikan andil hingga terwujudnya skripsi ini. Khusus Mas Hanung Bramantyo dan Mbak Delima Sianturi yang telah menerima dengan terbuka dalam menjalankan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan amal dan hidayah kepada mereka yang berjasa dalam memberikan ilmunya, kelak menjadi jalan menuju pintu sorga. Amien.

Yogyakarta, 30 Juli 2007

Hormat Saya,



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
PERNYATAAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
1. Penelitian Pendahuluan	13
2. Landasan Teori	14
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika penulisan	20
BAB II KEDUDUKAN AKTOR DAN AKTRIS DI INDONESIA	
A. Keberadaan Pemain Dalam Perfilman Indonesia	21
1. Dari Panggung Sandiwara Hingga Layar	21
2. Keberadaan Bintang dalam Perfilman Indonesia	28
B. Munculnya <i>Agency</i> Dalam Industri Film	35
C. Pengertian <i>Casting</i>	39
D. Jenis-jenis <i>Casting</i>	43
1. <i>Casting by Ability</i>	44
2. <i>Casting to Type</i>	45
3. <i>Antytype Casting</i>	45

4. <i>Casting to Emotional Temperament</i>	47
5. <i>Theraupic Casting</i>	48
E. Fungsi <i>Casting</i>	48
F. Tujuan <i>Casting</i>	49
G. Metode <i>Casting</i>	49
BAB III PROSES PEMILIHAN PERAN DALAM FILM <i>BROWNIES</i>	
A. Struktur film <i>Brownies</i>	53
1. Ringkasan cerita	53
2. Tema	54
3. Plot atau alur	56
4. Tokoh dan Penokohan	62
B. Tekstur Film <i>Brownies</i>	
1. Dialog	67
2. Latar Cerita	70
B. Rangkaian Pola Kerja Dalam Proses <i>Casting</i>	73
1. Skenario	74
2. Sutradara	74
3. <i>Casting Director</i>	76
4. Aktor dan aktris	79
C. Proses pemilihan peran film <i>Brownies</i>	81
1. Pemilihan Tokoh Amelia	81
2. Pemilihan Tokoh Are	85
3. Pemilihan Tokoh Joe	90
4. Pemilihan Tokoh Didi	92
5. Pemilihan Tokoh Kiki	94
6. Pemilihan Tokoh Lilo	96
7. Pemilihan Pemeran Pembantu	98
a. Ibunda Amelia	98
b. Astrid	100
8. Pemilihan Pemain Figuran	101

D. Pelatihan (<i>Workshop</i>)	104
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Adegan kedatangan Amelia menuju Apartemen Joe	58
Gambar 2	Adegan saat-saat Mel akan diperkenalkan dengan Are	59
Gambar 3	Adegan Mel bingung.	61
Gambar 4	Adegan Are membuat kue brownies.	61
Gambar 5	Adegan happy ending.	62
Gambar 6	Taman Suropati	71
Gambar 7	Bandara Soekarno-Hatta	71
Gambar 8	Apartemen Joe	71
Gambar 9	Toko buku milik Are di Taman Ismail Marzuki	72
Gambar 10	Ruang keluarga di rumah Mel	72
Gambar 11	Pusat Perbelanjaan	72
Gambar 12	Toko Kue	73
Gambar 14	Skema Hubungan Pola Kerja Proses <i>Casting</i>	75
Gambar 13	Tokoh Are	83
Gambar 15	Tokoh Joe	92
Gambar 16	Tokoh Didi	93
Gambar 17	Tokoh Kiki	95
Gambar 18	Tokoh Lilo.	97
Gambar 19	Tokoh Ibunda Amelia	99
Gambar 20	Tokoh Astrid	101
Gambar 21	Pemain Figuran	102
Gambar 22	Adegan akting Amelia	105

DAFTAR TABEL

Tabel I	Penokohan karakter tokoh	64
Tabel II	Calon aktor untuk tokoh Are	87



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul Proses Pemilihan Pemeran dalam Film *Brownies* ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bilamana ternyata dikemudian hari ada pihak yang menuntut atau dipertanyakan oleh pihak lain, penulis sanggup bertanggung jawab dan bersedia mengembalikan gelar kesarjanaan di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Juli 2007

Penulis




Rike Presiawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni akting dalam film begitu terbuka dan demokratis, pada tahun 1960 seni akting di Eropa mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan lahirnya aktor artis yang berbakat. Kualitas seni akting yang realistis sekaligus unik dan kompleks mengandung personalitas dan psikologis komunal yang dibutuhkan dalam budaya pop. Aktor dan aktris film pada saat itu berhasil menggabungkan antara keunikan pribadi, intelegensi yang kritis, bakat alami, kerja keras serta terus melakukan pencarian serta kemungkinan yang tak pernah berhenti.

Di Indonesia pertumbuhan aktor maupun aktris sejalan dengan kemajuan film nasional di negeri ini. Pertumbuhan aktor dan aktris melaju sangat cepat namun tidak tahu asal usul datangnya. Slamet Rahardjo berpendapat:

Dulu banyak aktor dan aktris tumbuh dan diasah dari sanggar-sanggar teater, namun sekarang serba instan dan itu sangat memprihatinkan. Memang, budaya saya lahir dalam budaya sinema, yang masih secara analogis masih alfabetik, melampaui *fase* demi *fase*. Dimana dalam perkembangan fase demi fase tersebut kecepatan dan kekuatannya tidak secepat sekarang. Anak-anak yang lahir dalam budaya televisi saat ini begitu pesat. Mengenai aktor atau aktris instan, ada positif dan negatifnya. Positifnya, semua orang berhak main film karena film itu bukanlah milik kekuatan tertentu. Tapi perlu diingat film adalah ilmu pengetahuan dan tidak bisa datang begitu saja. Karena film itu merupakan penemuan atau ilmu dari seseorang maupun ahli-ahli film sebelumnya, yang ada kaidah-kaidah tekniknya. Di zaman sekarang anak muda berbeda dengan kondisi saya saat itu. Karena mereka sedikit banyak tidak melampaui suatu pendidikan formal seperti yang didapatkannya.¹

¹ Lilik Munafidah, Akting itu Kebenaran yang Diciptakan, Majalah *Film* No.4/April-Mei 2006. Jakarta, hal 33.

Pernyataan di atas memberi penjelasan bahwa pertumbuhan aktor dan aktris mengalami *fase* yang berbeda dalam setiap tahun. Aktor tidak langsung hadir begitu saja tanpa sebuah proses yang panjang. Kehadiran pemain dalam seni akting hadir lebih dulu melalui panggung atau sandiwara. Tetapi, tahapan demi tahapan pertumbuhan aktorpun semakin luas. Artinya tidak selalu seorang aktor berasal dari dunia panggung. Bahkan saat ini profesi aktor sangat terbuka luas bagi siapa saja.

Joseph. M Boggs mengungkapkan jika kita bermaksud menonton sebuah film, maka pertanyaan yang biasanya kita ajukan tidak ada sangkut-pautnya dengan sutradara atau juru kamera, tapi dengan para pemain.² Salah satu unsur penting dalam sebuah film adalah pemain yang merupakan objek paling jelas untuk bisa dinikmati oleh para penonton di layar. Para aktor atau aktris merupakan pusat perhatian bagi penonton di layar putih.³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kehadiran pemain lebih menjadi fokus atau utama bagi penonton. Karya film selain dinikmati dengan indra penglihatan dan pendengaran, film juga dinikmati menggunakan indra perasaan, sehingga hal-hal semacam tersebut di atas akan dirasakan oleh penonton. Hanung Bramantyo mengungkapkan bahwa akting yang baik untuk film adalah akting yang wajar.⁴ Artinya seorang pemeran harus bisa memproyeksikan sebuah peran dengan kewajaran dengan tidak berlebihan sehingga terlihat natural atau alami di layar.

² Joseph M. Boggs, *Cara Menilai Sebuah Film*, terjemahan Asrul Sani, Yayasan Citra, Jakarta, 1992, hal 174.

³ *Ibid*

⁴ Hanung Bramantyo, Wawancara, di Dapur Film, Jakarta, tanggal 8 September 2006.

Tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan peran atau laku. Suyatna Anirun menjelaskan bahwa :

Keterampilan membawakan peran bukan sesuatu yang datang begitu saja seperti ilham. Ia merupakan proses konkrit yang hanya akan hadir setelah ada sesuatu perjuangan yang berat. Tidak cukup hanya dengan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kecerdasan dan kepekaan. Ia harus terwujud dari suatu penyerahan total jiwa dan raga, lewat latihan tahap demi tahap sampai peran tersebut sampai hadir menggunakan media diri yang sudah dibentuk dan dikemas sedemikian rupa hingga menjadi bentuk siap untuk ditampilkan.⁵

Pernyataan Suyatna di atas, dapat dimengerti bahwa seorang aktor bukan saja harus mampu memvisualisasikan ke dalam bentuk akting tetapi juga harus mampu menyelami kedalam dunia batin tokoh yang diperankan. Artinya seorang pemain harus mampu menampilkan atau mempertunjukan tingkah laku, berbuat seperti seseorang yang bukan diri kita sendiri. Media utama seni akting adalah tubuhnya sendiri. Karena itu dalam upaya menjadi aktor harus melalui proses latihan guna melatih tubuh menjadi luwes sehingga mengerti peran yang akan dimainkan.

Seni Akting lahir dengan adanya sandiwara-sandiwara sebelum munculnya film. dari mulai proses pemeranan meniru watak, mewujudkan watak, teknik keterampilan dan magis. Seiring perkembangan seni akting, sutradara berperan besar dalam membentuk akting pemainnya, setelah berada didalamnya bahwa diperlukan kualifikasi untuk menjadi seorang aktor atau aktris.

Di bidang seni akting muncul dua kategori mengenai pemeranan film, yaitu bintang dan aktor atau aktris. Menurut Richard Boleslavsky dibedakan pengertian antara bintang film dan *aktor*:

⁵ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Study Teater Bandung, Bandung, 1998, hal 13.

“Modal seorang bintang ialah wajahnya, potongan wajahnya, kepribadiannya sendiri. Inilah yang disukai orang. Seorang bintang bukanlah seorang seniman atau seniwati, tetapi adalah suatu barang dagangan yang diperjualbelikan dengan penonton. Nasib seorang bintang tergantung pada selera publik pada suatu saat. Karena modal mereka adalah diri mereka sendiri, maka peranan-peranan yang mereka mainkan umumnya sama sifatnya. Untuk menjadi “bintang” tidak perlu pendidikan dan kerja keras seperti yang dikehendaki dari seorang aktor. Seorang bintang adalah hasil perpaduan nasib dan publikasi yang sebanyak-banyaknya dan sehebat-hebatnya. Sedangkan modal seorang aktor bukan wajah yang cantik atau potongannya yang tampan, tetapi kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak depan penonton. Kita menyukainya bukan karena kepribadiannya, tetapi justru karena ia berhasil meninggalkan pribadinya untuk menjadi pribadi orang lain. Jika seorang bintang menjadi lusuh karena umur, maka seorang aktor sebaliknya jadi lebih matang dan lebih baik. Tetapi semuanya itu harus ia beli dengan ketekunan berusaha, belajar, mentelaah dan berlatih. Mereka punya perhatian terhadap segala hal, baik kehidupan sehari-hari maupun hasil seni lainnya”.⁶

Menurut Garin Nugroho, “bintang” adalah identifikasi yang kuat antara penonton dan mimpi kepahlawanan, kegantengan, keibuan dan lain-lain. Bintang film menjadi model psikologis komunal yang luar biasa yang menghubungkan tali batin penonton yang paling peka. Mereka bukanlah ciptaan produser atau sutradara semata, namun ciptaan orang banyak. Mereka terkenal karena keterkenalan mereka sendiri.⁷

Para “bintang” ini mempunyai daya tarik atau pesona terhadap khalayak tetapi bukan berarti dengan adanya “bintang” di sebuah film dipastikan akan sukses. Teddy Soeryaatmadja selaku sutradara *Badai Pasti Berlalu* dalam wawancara tidak mempercayai formula ini karena teori ini tidak selamanya benar,

⁶ Richard Boleslavsky, *Enam Pelajaran Dasar Untuk Menjadi Aktor Terbaik*, terjemahan Asrul Sani, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1949, hal 7-8.

⁷ Garin Nugroho, *Kekuasaan dan Hiburan*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1995, hal 63-64.

karena ada film memakai artis terkenal tapi tidak laku oleh sebab itu setiap pemainnya harus melakukan *casting*.⁸

Sebuah proses *casting* akan menentukan citra akhir dari sebuah hasil karya *Casting* tidak hanya diberlakukan dalam industri film, Sinetron dan Teater, Tapi dipergunakan juga untuk bidang lainnya diantaranya *advertising* (periklanan) guna memilih model yang tepat berdasarkan “*brand*” atau produk. Hanung Bramantyo mengungkapkan bahwa untuk memilih pemain ia mengutamakan dua faktor, yaitu pemain harus bisa berakting dan ditunjang fisik yang proposional dengan tokoh karena berdampak dengan estetika pada layar.⁹ Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa seorang aktor atau pemain harus mampu menguasai teori pemeranan untuk film dan bermain sesuai dengan peran. Fisik sebagai pelengkap dalam kebutuhan Seni Akting, sehingga menghasilkan sebuah keindahan dalam gambar pada layar yang mempengaruhi penonton.

Pola *casting* di Indonesia masih banyak yang berpatokan pada tipe tertentu. Saat ini beberapa sutradara melakukan pendekatan yang berbeda, diantaranya pendekatan psikologis dengan cara wawancara. Deddy Mizwar menjelaskan dengan berbincang-bincang dengan para pemain maka akan terlihat seberapa tajam kecerdasan dan wawasan yang dimiliki oleh pemain. Ada yang cerdas tapi malas jadi tak berguna. Jadi yang diperlukan adalah kemauan dan motivasi yang besar untuk bekerja keras”.¹⁰ Cara seperti ini upaya mendapatkan pemain dengan keberanian sutradara memberikan kesempatan pada pemain-

⁸ www.kompascybermedia.com, diakses tanggal 10 April 2007.

⁹ Hanung Bramantyo, Wawancara, di Dapur Film, Jakarta, tanggal 16 November 2006.

¹⁰ Bachtiar Widhi Utama, Menjadi Aktor Adalah Menjadi Manusia, Jakarta, Majalah *Film* No.04/April-Mei, 2006, hal 40.

pemain baru yang bukan “bintang”, dan hasilnya memungkinkan sebuah film meraih sukses dan dampaknya akan melahirkan “bintang” baru. Dalam hal ini, kewenangan sutradara dituntut untuk menentukan calon aktor yang akan tampil. Sikap inilah yang pada akhirnya akan menentukan jajaran tingkat kualitas dari sutradara. Kejelian dan kemampuan sutradara dalam memilih pemain merupakan pertarungan awal yang menentukan keberhasilan film.

Proses pencarian pemain bisa berlangsung cepat tapi juga bisa juga berlarut-larut. Di film *Brownies* pencarian pemain untuk salah satu tokoh mengalami hambatan karena tidak ada yang sesuai dengan tokoh tersebut dan untuk menyelamatkannya, sutradara membuat keputusan untuk mengubah sedikit dari skenario yang asli.¹¹ Kesulitan seperti ini menunjukkan bahwa *casting* tidak mudah dalam menentukan pemain. Didi Petet berpendapat *casting* merupakan tahap awal yang harus dilalui sehingga menunjukkan kualitas dan dedikasi seorang aktor. Apabila aktor tidak melalui *casting* maka sebuah pertanyaan yang muncul pada diri sang aktor adalah muatan apa yang diberikan sebagai seorang aktor.¹²

Setiap perusahaan-perusahaan film mempunyai bagian khusus menangani pemilihan pemain. Bagian ini dinamakan “departemen *casting*” dan di kepalai oleh seorang *casting director*. Tim ini bertugas untuk “memilih” calon pemain tapi bukan “penentu keseluruhan”. Penata *casting* atau *casting director* sama sekali tak bekerja untuk aktor. Mereka justru merupakan pekerja, atau orang yang dikontrak oleh rumah produksi dalam memproduksi sebuah film atau program

¹¹Alv, Kesulitan Casting, Skenario Diubah, *Jawa Pos*, Yogyakarta, 1 Desember 2004.

¹² Didi Petet, Wawancara, di kantor Dekanat IKJ Jurusan Teater, Jakarta, tanggal 23 November 2006.

tertentu. Tugas mereka adalah mencari dan mengontrak aktor untuk kepentingan produksi tertentu. Dengan kata lain, tugas menyerupai bagian sumber daya manusia di sebuah perusahaan. Dalam posisi ini, mereka bahkan membuat garis tegas dengan aktor, tentu untuk menghindari sejenis nepotisme antara penata *casting* dan aktor.

Profesi *casting director* dalam dunia seni akting berkembang ke arah yang lebih profesional. Di industri *Hollywood*, seolah menjadi jaminan mutu seni pemeranan jika *casting* dipercayakan kepada orang tertentu dengan tambahan CSA dibelakang namanya. Sebab di sini, *casting* bukan lagi sekedar pekerjaan memilih figuran atau *cameo*, tapi sudah merupakan bagian integral dari seni membuat film. CSA adalah "*Casting Society of America*". Kelompok ini adalah assosiasi terbesar dan profesional untuk *casting director* di dunia. Mereka bekerja diseluruh area *entertainment* baik film, televisi dan teater. Mereka bekerja secara kreatif dengan ketrampilan seniman dan melalui keahlian teknik artistik dengan seluruh tim produksi untuk memilih pemain. "Kami, anggota *Casting Society of America*, berkomitmen untuk menerapkan kebijakan memberi kerjasama," demikian bunyi mandat dalam CSA artinya mereka diharuskan untuk memilih atau mengontrak aktor-aktor yang memenuhi syarat tanpa melihat ras, jenis kelamin, warna kulit, agama, umur, kebangsaan, status perkawinan, orientasi seksual maupun keadaan fisik tertentu, dan bekerja melulu hanya berdasarkan kebutuhan atas peran, baik yang utama maupun peran pembantu¹³.

¹³ www.csa.com diakses tanggal 19 April 2007.

Pekerjaan *casting director* sangat dekat dengan jasa para agen bakat atau *agency*. Saat ini bukan lagi masanya seorang penata *casting* atau *casting director* mencari aktor-aktor tertentu dengan menghubungi aktornya sendiri. Bahkan meskipun itu mereka lakukan, sang aktor akan memberikan nama agennya dan kesepakatan tertentu akan dibicarakan antara penata *casting* dan agen sang aktor. Demikian pula agen bakat tak lagi perlu mendatangi pemimpin-pemimpin rumah produksi, yang tentu terlalu sibuk untuk memikirkan kebutuhan aktor atau sutradara yang tentunya membutuhkan lebih banyak waktu untuk sisi kreatif.

Calon pemain harus melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan peran tertentu dalam sebuah skenario. Tahapan tersebut berdasarkan petunjuk dari *casting director*. Setiap *casting director* mempunyai cara atau metode dalam melakukan proses tersebut. Hal ini sangat menarik untuk diketahui karena belum adanya konvensi dalam bidang *casting* film juga perihal unsur-unsur yang menunjang proses kerja *casting* tersebut. Sebaiknya seorang *casting director* merupakan orang berlatar belakang pengetahuan ilmu psikologi juga berpengalaman dalam ilmu akting. Tentunya ini akan menjadi kekuatan untuk memilih calon pemain yang tepat berdasarkan skenario.

Mengingat pentingnya kehadiran pemain dalam produksi film maka sebelum menentukan pemain maka harus ada yang dinamakan *casting* atau pemilihan pemain untuk mendapatkan karakter tokoh dalam skenario. Ketepatan penentuan aktor dalam produksi akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya dari sebuah film baik dari kualitas maupun segi biaya produksi. Joseph. M. Boggs menjelaskan bahwa:

Lepas dari ketrampilan bermain, penempatan aktor-aktor untuk peranan yang “tepat” adalah suatu yang harus dipertimbangkan dengan baik. Jika ciri-ciri fisiknya, raut wajahnya, mutu suaranya atau kepribadiannya secara menyeluruh yang dia proyeksikan secara alamiah tidak sesuai dengan tokoh yang harus ia mainkan, bahkan permainannya mungkin sekali tidak akan meyakinkan, sehingga biarpun mereka mempunyai kesanggupan besar sebagai peniru. tapi mereka tidak berhasil menghidupkan tokoh.¹⁴

Pernyataan di atas mengisyaratkan beberapa unsur yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan pemain. Setidaknya akan mendapatkan gambaran seperti apakah seharusnya hasil akhir dari pemilihan pemain. Pemilihan ini biasanya tidak seluruhnya menjadi pekerjaan sutradara, sebab produser terkadang ikut berperan serta dalam menentukan pemain. Biasanya dengan alasan perhitungan dagang atau dasar populer dan pemain itulah yang di kenal sebagai bintang film.¹⁵

Dalam kasus ini, film *Brownies* akan dijadikan objek penelitian sebagai acuan untuk mengetahui proses pemilihan peran. Salah satu alasan penulis mengangkat film *Brownies* karena film ini telah mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005 dengan kategori Aktris wanita terbaik dan sutradara terbaik. Pemain-pemain baru turut tampil dalam produksi film tersebut. diantaranya Phillip Yusuf Jauw, Elmayana Sabrena, Inong dan pemain teater yakni Ratna Riantiarno, juga seorang mantan VJ MTV yaitu Ari Untung ikut serta tampil dalam film ini. Selain peran utama pria atau wanita, sebuah film memerlukan pemeran pelengkap atau figuran. Aktor senior seperti August Melaz, Him Damsyik, Tety Liz diantaranya yang ikut bergabung di film *Brownies* berperan sebagai figuran. Luna Maya sebagai pemeran pembantu wanita.

¹⁴ Joseph M. Boggs, *Op. Cit*, hal 185.

¹⁵ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1982, hal 96.

Pemilihan pemain yang dari beberapa kalangan ini membuat film *Brownies* menjadi lebih kompleks dalam menentukan pemain. Proses pemilihan pemain di film *Brownies*, salah satu anggota Tujuh Manajemen yaitu Mbak Delima telah membantu dalam proses tersebut.

Film *Brownies* mengantarkan Marcella Zalianty sebagai aktris terbaik FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2005, dalam memerankan tokoh Amelia, sebuah gelar yang tentunya mempunyai nilai *prestisius* bagi seorang aktris. Selain itu film *Brownies* juga meraih kategori sebagai sutradara terbaik dalam FFI 2005. sebuah pembuktian nyata bahwa film ini layak menjadi bahan untuk diteliti dalam kasus pemilihan pemeran

Keberhasilan film *Brownies* merupakan film Pertama bagi sutradara Hanung Bramantyo. Film *Brownies* bercerita tentang drama percintaan yang menggambarkan psikologi anak muda jaman sekarang. Film ini memberikan kesan yang berbeda dari tema-tema percintaan yang sudah ada, karena menempatkan kue brownies bukan hanya sebagai makanan namun sebuah filosofi dari kue brownies itu sendiri. Tema cinta pada film selalu saja akan menjadi daya tarik tersendiri selama kehidupan ini berlangsung.

Film *Brownies* menempatkan tokoh dengan latar belakang dari cerminan gaya hidup modern dari status sosial kalangan atas. Sehingga diperlukan intelegensi untuk seorang pemain agar dapat menterjemahkan dan menyatakan peran yang sesuai dengan tuntutan itu. Dari contoh peran tokoh dalam film *Brownies* akan lebih baik mendapatkan pemain yang mendekati karakter dalam skenario sehingga akan mempermudah jalannya produksi. Seperti yang

dipaparkan oleh Gaston Soehadi bahwa dunia dalam film Hanung Bramantyo adalah dunia intelektual, dengan kaum muda sebagai pelaku utamanya. Jika pada film-film lainnya umumnya dunia intelektual hanya diwujudkan dengan menempatkan *setting* di sekolah maupun universitas, maka kita menjumpai karakter yang memang menunjukkan bahwa Hanung adalah seorang yang intelektual. Ini nampak dari ucapan maupun tindakan para pemainnya. Di film *Brownies* diwakili oleh kehadiran Are yang mempunyai pandangan miring tentang kapitalisme. Kita bisa melihat melalui canda Lilo bahwa ia menyukai Nietzsche yang dinilai sangat romantis. Kehadiran toko buku Are juga menjadi simbol dunia intelektual yang terekam dalam film ini. Jangan lupa bahwa film ini mencoba menempatkan kue brownies tidak hanya sebagai makanan duniawi, tetapi juga sebagai makanan batin para tokoh-tokohnya. Filosofi brownies yang terucap dari mulut Are menjadi semacam cermin bagi Amelia.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih *casting* dijadikan obyek penelitian untuk mendapatkan sebuah jawaban yang tepat. Apakah ketepatan pemilihan pemain lebih dipengaruhi oleh nepotisme, produser, atau ketampanan dan kecantikannya saja. atau memang ada cara lain dari disiplin ilmu sehingga kemampuan memilih atau menetapkan pemain dapat dipelajari. Meskipun skenario adalah penafsiran penulis yang diambil dari tokoh-tokoh nyata dalam kehidupan tetapi ketika sebuah skenario berada di tangan produser atau sutradara akan ada interpretasi yang berbeda. Bertolak dari hal itu, penulis yakin bahwa

¹⁶ Gaston Soehadi, *Menengok Keempat Film Hanung*, layarperak.com tanggal 8 Oktober 2006.

harus ada perhatian lebih pada permasalahan *casting* untuk lebih mendapatkan hasil penciptaan karya berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah proses pemilihan pemain untuk mendapatkan atau menyaring pemain yang tepat dalam sebuah film khususnya dalam film *Brownies*?

C. Tujuan Penelitian

Kerancuan pemahaman tentang *casting*, ketidakjelasan proses *casting*, tidak adanya panduan keilmuan dalam *casting*, jelas membutuhkan jawaban, setidaknya sebagai sebuah wacana baru pemahaman tentang *casting*. Meskipun hasil penelitian ini hanya akan menjadi sebuah wacana tetapi setidaknya bisa mengawali terciptanya diskusi publik tentang *casting* bahwa *casting* adalah unsur penting dalam tahapan proses produksi film. sehingga diharapkan nantinya akan ada penelitian yang lebih lanjut tentang *casting* untuk lebih menjawab kebutuhan dunia industri maupun akademik. Berdasarkan judul yang ada dan permasalahan yang muncul serta kategori penelitian bersifat deskriptif analisis maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses *casting* dalam produksi film *Brownies* upaya mendapatkan pemain yang tepat sesuai skenario serta menghasilkan pemain yang berkualitas.

D. Tinjauan Pustaka

Belum ditemukan secara khusus atau spesifik penelitian yang membahas keseluruhan tentang *casting* dalam proses produksi film.. Di tugas akhir Mohammad Soesilo jurusan Sinematografi Insitut Kesenian Jakarta membahas *Casting Basis Pengarahan dan Analisa Watak*. Di tugas akhir ini membahas fungsi analisa watak yang mempengaruhi dalam menentukan pemilihan seorang pemain. Di penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mengetahui sifat seseorang perlu pendekatan secara cermat. Artinya tidak hanya melalui penampilan fisiknya saja. Pendekatan analisa watak ini menjadi faktor utama untuk menentukan pemain. Analisa watak akan memberikan ciri-ciri karakter tokoh sehingga memberikan suatu acuan bagi sutradara untuk memilih calon pemain. Analisa watak dapat dilakukan dengan cara pendekatan psikologi untuk setiap karakter.

Artikel yang membahas aspek yang berkaitan dengan sutradara beserta karyanya: Gaston Soehadi dalam artikelnya yang berjudul, *Menengok Keempat Film Hanung* dalam www.Layarperak.com yang diakses pada tanggal 8 oktober 2006 memaparkan film karya Hanung. Artikel ini mencoba memberikan gambaran mengenai dunia kaum muda di kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Selain visual yang membantu kita memahami aspek geografis dalam film-film itu diberikan juga gambaran kaum muda yang intelektual dan yang bisa belajar dari keintelektualannya itu. Karakter utama adalah mereka yang dicitrakan sebagai kaum muda yang mempunyai sikap ingin menyelesaikan sendiri problem yang mereka hadapi. Mereka menunjukkan bahwa mereka cukup kuat untuk akhirnya

dapat mengambil sebuah keputusan terbaik. Ini dilakukan tanpa kehadiran orang tua. Nampaknya tidak memberikan tempat bagi karakter orang tua atau tidak memberikan porsi yang dominan. Artikel ini bermanfaat sebagai wacana penulis karena berkaitan dengan objek penelitian dimana artikel ini menjelaskan *style* sutradara film *Brownies* pada film-filmnya yang selalu menempatkan karakter anak muda sehingga menjadi bahan referensi dalam menganalisis tokoh.

2. Landasan Teori

Dalam penelitiannya penulis mengumpulkan bahan-bahan Study Pustaka didukung dengan melalui perbincangan atau wawancara dengan Sutradara dan *Casting director* dalam film *Brownies*. Ini dikarenakan tidak adanya buku, atau gambar mengenai *casting* yang sudah menjadi aturan baku.

a. Sutradara

Sutradara memiliki posisi yang sangat penting dari segi wilayah kerja artistik, Ia memimpin pembuatan film, bertanggung jawab pada aspek-aspek kreatif baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga berwenang mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal hal yang lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.

Mengingat bahwa pemain yang baik sekalipun akan memancarkan kepribadiannya sendiri melalui perasaannya. Don Livingston mengungkapkan sutradara harus mempelajari kepribadiannya bukan hanya rupanya dari tokoh yang diinginkan dalam filmnya. Kemudian untuk setiap peranan harus diusahakan

memperoleh calon dengan kepribadian yang cocok untuk peranan tersebut. Pilihan terakhir dari pemilihan pemeran tersebut harus mempunyai pemain dengan rupa yang bervariasi sehingga penonton tidak mungkin keliru.

b. Akting

Pemeran atau sering disebut pula sebagai aktor ataupun aktris adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi atau film. Ia biasanya adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk bersandiwara melalui suatu kursus atau sekolah, atau berpura-pura memerankan suatu tokoh sehingga tampak seperti tokoh sungguhan.

Seorang Pemeran mempunyai tubuhnya sebagai alat untuk berkaryanya. Pada dasarnya, di dalam setiap gerakan fisik terdapat motif dalam yang secara psikologis mendorong gerakan fisik seperti yang terjadi di setiap gerakan psikologis yang memiliki pula gerakan fisik yang menunjukkan psikis secara alamiah, gabungan kedua gerakan tersebut terdapat dalam gerakan organik di atas pentas. Teori stanislavsky dalam bukunya *Creating a role*, stanislavsky berpendapat bahwa “ dalam bahasa keaktoran mengetahui sama dengan merasakan” hanya dengan merasakan sesuatu, seorang aktor mampu merasakan kepuasan sepenuhnya yang mendekati kondisi keadaan yang seharusnya. Kekuatan untuk menemukan gambaran realita representasi persoalan pengetahuan. Apabila mengetahui adalah merasakan dan merasakan adalah benar benar untuk menjadi, maka mengetahui, berdasarkan adalah benar-benar untuk menjadi. Mengetahui lebih jauh tentang penokohan adalah mengalaminya secara menyeluruh dan sebenarnya tak diragukan lagi adalah untuk menjadi tokoh.

Seorang aktor atau aktris harus memiliki kemampuan untuk bisa bermain sesuai teori yang ada. Teori yang diberlakukan adalah teori stanislavsky. Teori ini dianggap sesuai karena memakai gaya realisme.

Kedua poin yang menjadi acuan landasan teori semuanya tidak lepas dari konvensi drama. Dramaturgi adalah ajaran masalah konvensi drama. Dalam buku tersebut Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi* (1993) menyebutkan bahwa *casting* adalah proses penentuan pemain (aktor/aktris). Untuk menjawab permasalahan ini secara teoritis menggunakan jenis *casting*. Adapun macam-macam *casting* yaitu:

1. *Casting by Ability*; berdasarkan kecakapan, yang terpandai dan terbaik dipilih untuk peran penting/utama dan sukar.
2. *Casting to Type* ; pemilihan berdasarakan kecocokan fisik si pemain.
3. *Antitype Casting*; pemilihan yang bertentangan dengan watak atau fisik si pemain, menentangkan keumuman jenis perwatakan manusia secara konvensional, sering disebut *educational casting*.
4. *Casting to emotinal temperament*; memilih seorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karena mempunyai banyak kesamaan datau kecocokan dengan peran yang akan dimainkan (kesamaan emosi, temperamen dan lain-lain).
5. *Therapeutic-Casting*; menentukan seorang pelaku bertentangan dengan watak aslinya dengan maksud menyembuhkan atau mengurangi ketidakseimbangan jiwanya.¹⁷

¹⁷ R.M.A. Harymawan , *Dramaturgi*, PT. Remaja Roksdaya, Bandung, 1986, hal 67.

Jenis tersebut menjadi acuan penulis untuk menganalisis proses kerja tim *casting* sehingga mendapatkan jawaban metode *casting* yang dipergunakan dalam memilih calon pemain kemudian menentukan pemain untuk sebuah tokoh dan akhirnya menghasilkan pemain yang tepat.

Berdasarkan keseluruhan keterangan di atas maka peneliti akan menggunakan sebagai landasan teori untuk penelitian. Keterangan tersebut akan dikorelasikan dengan pemilihan pemain agar mendapatkan jawaban yang relevan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam studi kasus ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga mengungkapkan fakta, dengan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya obyek yang diteliti serta diperkuat dengan interpretasi yang adekuat.¹⁸ Data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, kemudian dianalisis. Karena peneliti menggunakan metode deskriptif analisis sehingga analisis yang dipergunakan adalah analisis data secara deskriptif non statistik. Langkah penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk untuk melengkapi tujuan dari penelitian. Data-data yang diperlukan harus terkait dengan penelitian ini sehingga tujuan dari penelitian menjadi sebuah karya ilmiah.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1990, hal 35.

Tahap pengumpulan data dipergunakan metode yang antara lain:

a. Studi Pustaka

Sumber utama dalam pencarian data tertulis, diambil dari buku-buku, makalah, surat kabar, dokumentasi video dan skenario. Data yang sudah terkumpul diolah dan diklasifikasikan menurut jenisnya, kemudian dianalisis dengan analisis data secara deskriptif non statistik. Tujuan studi pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.¹⁹ Penulis melakukan wawancara secara bertahap. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengunjungi dan meminta izin untuk tujuan dari wawancara ini. Setelah mendapatkan izin, penulis membuat janji kepada yang bersangkutan. Wawancara dilakukan dengan sutradara dan penata *casting*.

2. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan foto. Setelah itu diklasifikasikan menurut jenisnya dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis melakukan

¹⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet. 7- PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal.67.

teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian analisis hanya dapat menggambarkan atau memaparkan data-data yang sejelas-jelasnya dengan disertai penjelasan dan usaha-usaha interpretasi secara teoritis.

3. Tahap Penulisan

Hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisa data secara tertulis dengan memakai kaidah-kaidah penulisan ilmiah dalam bentuk skripsi, yang kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah, sehingga menjadi tujuan untuk topik penelitian, untuk mengetahui posisi dan objek kajian diperlukan tinjauan pustaka dan metode penelitian yang dipergunakan adalah analisis deskriptif dan hasilnya akan ditulis dengan sistematika penulisan yang berurutan dan sistematis.

BAB II Kedudukan Aktor-Aktris Indonesia dimulai dari keberadaan pemain dalam sejarah perfilman yang diawali dari panggung sandiwara sampai ke layar.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 21, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 246.

Munculnya agen bakat dalam perfilman Indonesia sehingga membantu dalam proses pemilihan pemain serta penjelasan jenis-jenis *casting*, tujuan dan fungsi *casting* juga metode *casting*.

BAB III Proses Pemilihan Pemeran Film *Brownies* memaparkan tentang analisis skenario sebagai landasan untuk melakukan proses *casting*, untuk memilih pemeran yang sesuai dengan skenario.

BAB IV berisi kesimpulan penelitian dan saran.

